



**Korespondensi**

Email : priantoro20049@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

## **INOVASI SOSIAL KEBERSIHAN : STUDI TENTANG PENDIDIKAN HIDUP SEHAT DI KOMUNITAS PETOJO BINATU RT 02 RW 08 JAKARTA PUSAT**

**Priantoro Krisie Nugroho**

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi  
Banten | Jl. Syech Nawawi Al Bantani No 2, Curug, Kota Serang  
42171

Disetujui: 25 April 2022

**Abstract**

*The focus of this study aims to describe changes in social behavior that occur in the Petojo Binatu I community RT 02 RW 08. Social changes have occurred since the presence of hygiene programs initiated by foreign institutions, namely USAID (United States Agency for International Developments) assisted by local institutions like Mercy Corps. At first, the Petojo Binatu area was better known as one of the slum areas or slump areas in Jakarta. However, since the implementation of the sanitation program, namely MCK Plus in 2007, the Petojo Laundry area has now turned into a pilot area.*

**Keywords:** MCK Plus, Behavior, Cleaning Program, Community

**Abstrak**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku sosial yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Perubahan sosial terjadi sejak hadirnya program-program kebersihan yang diprakarsai oleh lembaga asing yaitu USAID (United States Agency for International Developments) yang dibantu oleh lembaga lokal seperti Mercy Corps. Pada awalnya, kawasan Petojo Binatu lebih dikenal sebagai salah satu wilayah kumuh atau slump area di Jakarta. Akan tetapi, sejak bergulirnya program kebersihan yaitu MCK Plus pada tahun 2007, kini wilayah Petojo Binatu berubah menjadi kawasan percontohan.

**Kata Kunci:** MCK Plus, Perilaku, Program Kebersihan, Komunitas

## I. PENDAHULUAN

Petojo Binatu dikenal sebagai daerah terpinggirkan dan berpredikat jelek (kurang baik). Kawasan pemukiman yang berpetak-petak dan sempit, ditambah padatnya penduduk dan lingkungan yang kotor menjadikan Petojo Binatu sebagai salah satu wilayah tak terawat dengan sanitasi yang buruk yang berada di kawasan Jakarta Pusat. Akan tetapi, secara bertahap komunitas Petojo Binatu mulai melakukan perubahan. Tahap awal perubahan di komunitas Jalan Petojo Binatu adalah memperbaiki sanitasi lingkungan. Sanitasi merupakan hal yang penting dalam kesehatan lingkungan, mengingat sanitasi sebagai upaya untuk mengurangi resiko penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Masalah sanitasi sering muncul di kawasan pemukiman padat yang tidak tertata, terutama pemukiman perkotaan. Sanitasi yang buruk akan berdampak terhadap perubahan lingkungan.

Hadirnya USAID (*United States Agency for International Developments*) memberikan solusi untuk mengatasi masalah sanitasi lingkungan. Gagasan tersebut diiringi oleh masuknya program bantuan kebersihan yang dibawa oleh lembaga USAID yang dibantu oleh beberapa LSM lokal. Komunitas Petojo membuat suatu terobosan baru dengan hadirnya fasilitas umum yang dapat digunakan oleh warga sekitar melalui program kebersihan MCK Plus.

Perubahan sosial terjadi sejak munculnya MCK Plus di komunitas Petojo Binatu. Pada umumnya, masyarakat lebih mengenal MCK (Mandi Cuci Kakus) sebagai sarana penunjang kebersihan untuk melakukan kegiatan seperti mandi, mencuci dan buang air. Di samping itu, banyak masyarakat menilai MCK sebagai sarana kumuh dan kotor. Padahal, keberadaan MCK dalam suatu komunitas merupakan salah satu cermin kebersihan lingkungan. Ironisnya, masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran terhadap kebersihan. Seperti yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu. Wilayah Petojo Binatu dahulu lebih dikenal sebagai salah satu kawasan kumuh dan miskin di Jakarta. Hadirnya program MCK Plus menghilangkan kebiasaan buruk komunitas Petojo Binatu. Keberadaan MCK Plus ditengah masyarakat berdampak pada perubahan perilaku sosial kebersihan di komunitas Petojo Binatu. Adanya program MCK Plus dikomunitas

Petojo Binatu tidak hanya digunakan sebagai sarana penunjang kebersihan, melainkan juga difungsikan sebagai sumber energi yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak dan penunjang kegiatan komunitas Petojo Binatu.

Menurut Amos “pentingnya pendidikan lingkungan hidup dan kesadaran masyarakat yang tinggi menjadi ujung tombak bagi pemulihan kerusakan lingkungan di Jakarta saat ini.” Pendidikan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh beberapa pihak maupun elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk generasi mendatang dan yang akan datang.

Sejak lahirnya program MCK Plus yang diprakarsai oleh peran lembaga asing maupun lokal dan juga partisipasi masyarakat menjadikan kawasan Petojo Binatu sebagai wilayah yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Program MCK Plus merupakan proyek lingkungan yang lahir atas peran lembaga asing, yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) yang dibantu oleh beberapa lembaga lokal (LSM) seperti *Mercy Corps*. Masuknya lembaga asing dan lokal membawa dampak positif terhadap lingkungan dan sanitasi komunitas Petojo Binatu. Selain itu, munculnya program MCK Plus secara bertahap mengubah perilaku buruk masyarakat untuk memulai kehidupan yang bersih dan sehat. Dalam konteks perubahan sosial yang terjadi pada komunitas Petojo Binatu, perubahan perilaku kebersihan di kawasan Petojo Binatu dan adanya program MCK Plus merupakan agen perubahan perilaku hidup bersih pada komunitas Petojo Binatu.

Gerakan-gerakan peduli lingkungan yang muncul menjadi pendidikan sosial (*Social Education*) bagi masyarakat awam yang belum memahami lingkungan sehat dengan sesungguhnya. Menurut Amos “inti dari pendidikan kebersihan lingkungan adalah berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat agar tidak hanya tahu tentang pencemaran, sampah, penghijauan dan sebagainya, akan tetapi sadar dan bertanggung

jawab menyesuaikan perilaku norma-norma yang menjamin kelestarian lingkungan serta merintis tindakan untuk memelihara lingkungan hidup.”

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan tak terlepas dari pendidikan lingkungan yang diperoleh komunitas Petojo Binatu dari kehadiran program-program kebersihan lingkungan yang diprakarsai oleh lembaga asing yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) dan beberapa lembaga lokal. Upaya yang telah dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu mendapatkan hasil yang cukup baik, komunitas Petojo Binatu saat ini menjadi kawasan percontohan kebersihan lingkungan dan dijadikan pilot project di wilayah Jakarta Pusat. Bahkan, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi daerah yang dapat menghasilkan energi biogas secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi pengolahan limbah pada MCK Plus.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Cresswell didefinisikan “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan ciptaan gambaran holistik (lengkap dan menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh pola identitas sosial mengenai organisasi tingkat lokal maupun internasional dalam menciptakan masyarakat yang berdaya melalui pendidikan kebersihan lingkungan, yaitu adanya MCK Plus sebagai agen perubahan perilaku sosial kebersihan. Metode yang digunakan adalah studi kasus sebagai gambaran ruang lingkup yang lebih luas. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar tergambar tema penelitian dengan jelas.

Untuk memperoleh informasi dalam meneliti, peneliti mewawancarai informan kunci yaitu ketua RW selaku penanggung jawab program kebersihan dan ketua RT 02 RW 08 selaku pelaksana program. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan yang terdiri atas 4 anggota komunitas Petojo Binatu RT 02 RW 08 yang berpartisipasi dan aktif dalam program kebersihan lingkungan.

Dalam hal ini peneliti menjadi peneliti partisipatoris. Dengan terjalinnya hubungan yang baik, sehingga memudahkan peneliti dalam pencarian data dan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan. Semua elemen ini merupakan faktor utama dalam kesuksesan komunitas Petojo Binatu, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Program Pendidikan Kebersihan melalui MCK Plus

Kawasan Petojo Binatu merupakan salah satu wilayah yang berada di pusat kota Jakarta. Lokasi Petojo Binatu berada sekitar 1 km pusat perbelanjaan Mal Gajah Mada. Selain itu, wilayah Petojo Binatu I RT 02 RW 08 juga berada di kawasan pusat bisnis, karena berada tak jauh dari rukan-rukan maupun kompleks perkantoran. Terlepas dari keberadaan wilayah Petojo Binatu yang tepat berada di pusat kota, keadaan lingkungan Petojo Binatu sangat memprihatinkan. Keadaan wilayah Petojo Binatu termasuk ke dalam wilayah *slump area* atau kawasan kumuh. Pada era 1990 sampai awal tahun 2000, komunitas Petojo Binatu selalu bergulat dengan keadaan sanitasi lingkungan yang buruk. Keterbatasan dan ketiadaan fasilitas umum di Petojo Binatu, menjadikan komunitas Petojo Binatu seakan akrab dengan berbagai penyakit. Perilaku hidup bersih seperti menjauh dari kesadaran komunitas Petojo Binatu. Komunitas Petojo Binatu sering menggunakan air di kali krukut untuk memenuhi segala keperluan dan aktivitas mereka, seperti mencuci dan kegiatan MCK. Tanpa mereka sadari, kebiasaan tersebut menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan.

Pada awal tahun 2000an wilayah Petojo Utara, khususnya komunitas Jalan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 dikenal sebagai daerah terpinggirkan dan berpredikat jelek. Kawasan pemukiman yang berpetak-petak dan sempit. Ditambah padatnya penduduk dan tak terawatnya lingkungan menjadikan kawasan Petojo Binatu sebagai salah satu daerah “kumis” yaitu kumuh dan miskin yang ada di wilayah DKI Jakarta.



Gambar 1. Kondisi MCK pada masa AMD

Pada masa program MCK AMD, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 hanya dijadikan sebagai objek semata. Keterbatasan fasilitas MCK dan sosialisasi yang tidak tepat sasaran menjadikan program MCK AMD tidak berjalan maksimal. Hal itu ditandai oleh penggunaan MCK AMD yang berlangsung singkat. Program yang hanya berlangsung sekitar 8 bulan, tidak mampu mempengaruhi konsepsi kebersihan pada komunitas Petojo Binatu, kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan tergolong rendah. Ketika program AMD berakhir, banyak anggota komunitas yang kembali pada kebiasaan lama, yaitu menggunakan kali krukut sebagai sarana penunjang kebersihan.

Pada dasarnya manusia selalu dalam proses yang tidak berhenti dan tidak pernah selesai untuk mengubah suatu keadaan. Sama halnya dengan komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 yang secara bertahap mampu mengubah kebiasaan buruk dalam mengatasi masalah kebersihan dan sanitasi lingkungan. Keadaan lingkungan komunitas Petojo Binatu mulai mengalami perubahan di awal tahun 2007. Diawali dengan datangnya program bantuan yang diprakarsai oleh pihak lembaga asing, yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) diantaranya Mercy Corps. Kemewahan fasilitas MCK Plus membuat komunitas Petojo Binatu sangat antusias terhadap program yang akan mengubah keadaan lingkungan dan sanitasi di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Masuknya program kebersihan yang diprakarsai oleh lembaga asing dan lokal di harapkan mampu memberikan perubahan bagi komunitas Petojo Binatu dalam menciptakan kawasan yang terawat dengan sanitasi lingkungan yang baik.



Gambar 2. Kondisi MCK Plus USAID

Program MCK Plus yang sudah berjalan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi suatu cara dalam menciptakan dan melaksanakan pola hidup bersih dan sehat. Pola hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai hidup di lingkungan yang memiliki standar kebersihan dan kesehatan serta menjalankan pola perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang sehat dapat memberikan efek terhadap kualitas kesehatan. Kebersihan sudah menjadi masalah rutin dalam kehidupan sehari-hari, tentunya kita harus menyadari apa itu kebersihan. Dalam penerapan hidup bersih dan sehat dapat dimulai dengan mewujudkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat memiliki ciri-ciri tempat tinggal (rumah) dan lingkungan dengan sanitasi yang baik.

## B. MCK Plus sebagai Agen Perubahan Sosial Kebersihan Komunitas Petojo Binatu

Sejak berdirinya, MCK Plus memberikan sarana penunjang kebersihan bagi komunitas Petojo Binatu. Peningkatan kualitas MCK Plus terus dilakukan oleh pihak aparaturnya maupun RT/RW. Mulai dari fasilitas kamar mandi hingga pengadaan dapur umum menjadi dasar dalam menggalakkan hidup atas dasar kebersihan. Sebagai sistem sosial, munculnya MCK Plus ditengah kehidupan komunitas memiliki fungsi dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan. Sementara itu, sistem-sistem sosial merujuk pada praktik-praktik sosial yang direproduksi. Praktik-praktik sosial yang direproduksi ini adalah kegiatan-kegiatan yang terikat pada ruang dan waktu tertentu yang diadakan kembali dalam lintas ruang dan waktu yang secara berulang melibatkan struktur di dalamnya. MCK Plus yang berperan sebagai agen perubahan perilaku sosial, memiliki fasilitas kebersihan

yang memadai bagi komunitas yang memanfaatkan MCK sebagai sarana penunjang kebersihan. Perubahan sosial dalam komunitas Petojo Binatu bukan merupakan suatu hasil tetapi merupakan suatu proses menuju kehidupan yang berbasis pada kebersihan lingkungan.

Sebagai agen perubahan perilaku sosial kebersihan bagi komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08, MCK Plus mampu mewujudkan komunitas yang peduli terhadap kebersihan. Untuk itu, keberadaan MCK Plus adalah wadah penunjang kegiatan kebersihan, karena banyak anggota komunitas Petojo Binatu yang tidak memiliki fasilitas kebersihan seperti kamar mandi di tempat tinggal masing-masing. Selain itu, dengan adanya MCK Plus, komunitas Petojo Binatu memahami arti dari kebersihan. Di lain pihak, adanya MCK Plus juga mengajarkan untuk mengolah limbah berbasis teknologi, untuk mengubah limbah menjadi energi alternatif.

Di tengah kelangkaan energi yang terjadi saat ini, pemanfaatan energi biogas yang diperoleh dari limbah MCK Plus merupakan langkah awal mengatasi kelangkaan energi. Sejak dibangun, MCK Plus ini dilengkapi teknologi baffled reactor yang menyaring air agar limbah yang dihasilkan ramah lingkungan. Sistem kerjanya, air bekas mandi atau mencuci disaring dalam suatu reaktor sehingga menghasilkan grey water yang menghilangkan bakteri ecoli. MCK Plus adalah program yang ramah lingkungan karena juga dilengkapi dengan teknologi *Decentralized Wastewater Treatment System* (DEWATS). Dengan teknologi ini, 90% air limbah dapat dimurnikan kembali sehingga tidak mencemari lingkungan dan kali krukut yang berada di kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08. Teknologi DEWATS limbah yang dihasilkan oleh MCK Plus dipisah menjadi limbah cair (*urine*, air busa/detergen) dan padat (*feces*) untuk diolah menjadi sumber energi biogas. Energi biogas yang dihasilkan MCK Plus langsung disalurkan menuju sebuah dapur yang berdampingan dengan keberadaan MCK Plus.

### C. Perubahan Perilaku Terhadap Lingkungan

#### Komunitas Petojo Binatu sebelum Ada MCK Plus

Kawasan Petojo Binatu I RT 02 RW 08 yang terletak di sekitar kali krukut memiliki sanitasi yang buruk akan lingkungan. Hal itu di tandai dengan kebiasaan buruk di masyarakat yang mengalihfungsikan kali krukut sebagai fasilitas penunjang kebersihan seperti mandi, cuci maupun kakus. Kesadaran komunitas Petojo Binatu akan pentingnya hidup bersih dan sehat masih rendah. Hal itu terlihat dari sikap dan kebiasaan yang dilakukan setiap masyarakat dalam usaha memelihara kebersihan lingkungan

Pada masa program MCK AMD, komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 hanya dijadikan sebagai objek semata. Keterbatasan fasilitas MCK dan sosialisasi yang tidak tepat sasaran menjadikan program MCK AMD tidak berjalan maksimal. Hal itu ditandai oleh penggunaan MCK AMD yang berlangsung singkat. Program yang hanya berlangsung sekitar 8 bulan, tidak mampu mempengaruhi konsepsi kebersihan pada komunitas Petojo Binatu, kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan tergolong rendah. Ketika program AMD berakhir, banyak anggota komunitas yang kembali pada kebiasaan lama, yaitu menggunakan kali krukut sebagai sarana penunjang kebersihan.

#### Komunitas Petojo Binatu sesudah Ada MCK Plus

Diawali dengan datangnya program bantuan yang diprakarsai oleh pihak lembaga asing, yaitu USAID (*United States Agency for International Developments*) dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) diantaranya Mercy Corps. Partisipasi komunitas Petojo Binatu terhadap program MCK Plus sudah mulai tumbuh. Begitu juga dengan kesadaran komunitas Petojo Binatu terhadap kebersihan lingkungan yang sudah mengakar. Keterlibatan komunitas dalam menyelenggarakan program kebersihan merupakan wujud nyata untuk menciptakan lingkungan dengan sanitasi yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 untuk memelihara kebersihan dan sanitasi lingkungan mempunyai kaitan erat dengan pandangan komunitas tentang lingkungannya.

Selain sebagai sarana penunjang kebersihan, MCK Plus juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan sumber energi. Program MCK Plus yang sudah berjalan pada komunitas Petojo Binatu I RT 02 RW 08 menjadi suatu cara dalam menciptakan dan melaksanakan pola hidup bersih dan sehat.

Pola hidup bersih dan sehat dapat diartikan sebagai hidup di lingkungan yang memiliki standar kebersihan dan kesehatan serta menjalankan pola perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang sehat dapat memberikan efek terhadap kualitas kesehatan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Lahirnya program pendidikan kebersihan dan sanitasi lingkungan yaitu melalui program MCK Plus merupakan awal perubahan menguatnya perilaku sosial kebersihan di komunitas Petojo Binatu. Pada tahun 2000an kawasan Petojo Binatu lebih dikenal sebagai kawasan kumuh dan tak terawat. Begitu juga dengan kondisi komunitas Petojo Binatu, hanya 60% komunitas Petojo Binatu yang menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah atas, sisanya bahkan ada yang tidak pernah merasakan bangku sekolah. Dalam hal ekonomi komunitas Petojo Binatu tergolong masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Disamping itu, tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih rendah membuat komunitas Petojo Binatu hidup dengan sanitasi yang buruk. Tak dipungkiri kehidupan komunitas Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 selalu berdampingan dengan berbagai macam penyakit, seperti demam dan diare. Kemunculan program MCK yang diprakarsai pada masa (ABRI Masuk Desa) belum tepat sasaran. Masih banyak anggota komunitas yang mengalihfungsikan kali krukut yang tepat berada di sekitar pemukiman komunitas sebagai sarana penunjang kebersihan.

Program kebersihan yang diprakarsai oleh lembaga asing USAID (*United States Agency for International Developments*) dan lembaga lokal membawa kehidupan baru di komunitas Petojo Binatu. Kolaborasi antara lembaga USAID dan lembaga lokal membawa perubahan positif bagi komunitas Petojo Binatu yaitu kebersihan lingkungan dan sanitasi yang baik. Komunitas Petojo Binatu Petojo Binatu I RT 02 RW 08 sangat antusias dan menyambut gembira terhadap program kebersihan yang akan

mengubah kondisi kawasan Petojo Binatu. Kini, dalam beberapa tahun terakhir, perilaku buruk komunitas Petojo Binatu berubah setelah tersedianya MCK Plus. Kehidupan komunitas Petojo Binatu berangsur-angsur pulih. Hal itu dibuktikan melalui perilaku komunitas Petojo Binatu yang memanfaatkan MCK Plus sebagai sarana penunjang kebersihan. Penggunaan MCK plus secara bijak dan bertanggung jawab merupakan wujud nyata komunitas Petojo Binatu dalam melaksanakan program kebersihan. Sehingga, kawasan Petojo Binatu saat ini menjadi kawasan percontohan di wilayah Jakarta Pusat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan naskah ini. Selain itu, penulis memberikan apresiasi kepada komunitas Petojo Binatu atas bantuan dan partisipasi dalam penulisan ini. Peneliti juga berterima kasih kepada tim redaksi yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan tulisan ini.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2000. Teknik Pengumpulan Data. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Atosokhi, Antonius. 2005. Relasi dengan Dunia (Alam, IPTEK, Kerja). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Budiono. 2003. Kamus Bahasa Indonesia Baku. Surabaya: Alumni.
- Colleta, Nat J. 1987. Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Antropologi Terapan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cresswell, John W. 2002. Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta: KIK.
- Daryatno. 2010. Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, Zoer'aini. 2005. Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota, Jakarta: Bumi Aksara.
- Giddens, Anthony. 2004. The Constituion of Society: Teori Struktural Untuk Analisis Sosial. Pasuruan: Pedati.
- Kamisa. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern (KBBIM). Surabaya: Amelia.

- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Notoadmodjo. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.
- Pryono, B. Herry. 2002. Anthony Giddens: Suatu Pengantar, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George & Godman, J Douglas. 2003. Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prenada Media.
- Takwin, Bagus. 2005. Kesadaran Plural Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta: Djambatan.